

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Parental Bonding

a. Pengertian *Parental Bonding*

Menurut Parker *parental bonding* adalah cara individu memberikan makna pada setiap sikap yang ditunjukkan orang tua dalam memberikan perhatian dan kepedulian untuk memenuhi perasaan, emosi, perilaku, minat dan nilai yang terdapat dalam individu serta pemberian makna terhadap sikap orang tua dalam mengatur, memberikan independensi atau sikap tidak memihak dan kemandirian individu. Hubungan *parental bonding* terbentuk pada enam belas tahun pertama kehidupan yang dibangun berdasarkan sikap empati dan protektif orang tua.³⁴

Harbert & Sluckin mendefinisikan *parental bonding* sebagai hubungan yang tidak biasa, keterikatan yang terjalin antara ibu dan anaknya dengan menyiratkan cinta tanpa syarat, pengorbanan dan sikap pengasuhan ibu yang akan bertahan seumur hidup.³⁵ Kemudian menurut Pak Luanpreda *parental bonding* adalah ikatan orang tua yang mengacu pada keterikatan emosional dan fisik antara orang tua terutama ibu dengan anaknya, dimulai sejak lahir dan menjadi dasar menyalurkan emosi selanjutnya, ikatan yang

³⁴ Parker, Gordon. *Parental Overprotection: A Risk Factor in Psychosocial Development*. New York: Grune & Stratton, 1983

³⁵ Toshinori Kitamura and Yukiko Ohashi., *Perinatal Bonding Disorders Causes and Consequences.*, UK: Cambridge Scholars Publishing, 2019.

terjalin mempunyai potensi dampak menguntungkan atau merugikan pada perkembangan dan kualitas hidup anaknya.³⁶

Dapat disimpulkan bahwa *parental bonding* adalah sebuah ikatan yang terjalin antara orang tua dan anak pada enam belas tahun pertama kehidupan anak yang akan berdampak pada persepsi anak terhadap orang tua dan kepribadian anak. Anak yang kehilangan atau kekurangan *parental bonding* pada enam belas tahun pertamanya akan berpengaruh pada kesehatan mental khususnya gangguan depresi saat dewasa.³⁷

b. Dimensi *Parental Bonding*

Dimensi *parental bonding* yang digunakan dikembangkan oleh Tupling & Brown dalam Parker, yang mana meliputi dua dimensi, yaitu:³⁸

1) *Care*

Kehangatan emosional, simpati, empati, kelekatan, dan sikap kepedulian orang tua kepada anak merupakan bagian dari dimensi ini, *care* dikatakan tinggi ketika orang tua mampu untuk memperlihatkan kasih sayang, kepedulian, memahami anak dan memperhatikan anak, kemudian *care* dikatakan rendah apabila orang tua menunjukkan sikap yang menjadikan anak kurang kasih sayang, merasa ditolak dan tidak diinginkan.

³⁶ Pak Luanpreda, P. verma. (2015). The influence of parental bonding on depression, shame, and anger among thai middle school children, being mediated by peer victimization (victim of bullying): Apath analytical study. *Scholar*, 7(2), 137–149. Retrieved from <http://www.assumptionjournal.au.edu/index.php/Scholar/article/view/1512/1305>

³⁷ Sperling, Michael B., and William H. Berman. *Attachment in Adults : Clinical and Developmental Perspectives* / Edited by Michael B. Sperling, William H. Berman , Foreword by Robert S. Weiss. New York: Guilford Press, 1994

³⁸ Parker, Gordon. *Parental Overprotection: A Risk Factor in Psychosocial Development*. New York: Grune & Stratton, 1983.

2) *Protection*

Sikap orang tua yang terlalu ikut campur dengan urusan anak dan mengendalikan semua yang dilakukan anak termasuk memasuki ruang privasi milik anak serta membatasi segala sesuatu yang berkaitan dengan anak merupakan sikap *protection* orang tua yang tinggi, dan sebaliknya orang tua yang memberikan kelonggaran dan kebebasan pada anak sesuai dengan yang diinginkannya menunjukkan sikap *protection* orang tua yang rendah.

c. Jenis-jenis *Parental Bonding*

Menurut Karim dan Begum *parental bonding* terbagi menjadi empat jenis, yaitu:³⁹

1) *Optimal Parenting* (*Care* Tinggi dan *Protection* Rendah)

Sikap orang tua yang masuk dalam pengelompokan jenis ini adalah orang tua yang peduli dengan anaknya dan memberikan ruang pada anak dengan memberikan batasan yang tidak berlebihan.

2) *Affectionate Constrain* (*Care* Tinggi dan *Protection* Tinggi)

Pada pengelompokan ini orang tua memiliki sikap yang kaku dalam hal mengendalikan dan mengontrol anak, sehingga anak tidak memiliki kebebasannya dalam bertindak.

3) *Affectionate Control* (*Care* Rendah dan *Protection* Tinggi)

Sikap orang tua yang peduli dengan anak dan memberikan ruang gerak atau kebebasan pada anak, tetapi tanpa melihat kebutuhan anak.

³⁹ Karim and Begum, "The Parental Bonding Instrument : A Psychometric Measure to Assess Parenting Practices in the Homes in Bangladesh."

4) *Neglectful Parenting* (*Care Rendah dan Protection Rendah*)

Orang tua yang memiliki sikap tidak peduli serta tidak memberikan batasan pada anak dalam artian membiarkan semua perilaku yang dilakukan oleh anak.

2. *Self-Disclosure*

a. Pengertian *Self-Disclosure*

Menurut Joseph A. DeVito dalam bukunya *The interpersonal communication book* bahwa *self-disclosure* adalah bagaimana individu mengkomunikasikan informasi tentang dirinya kepada orang lain, tidak hanya terbatas pada pengungkapan informasi yang biasa disembunyikan namun juga merujuk pada informasi yang ingin dibagikan kepada siapa saja, hal tersebut mungkin melibatkan informasi tentang perasaan, nilai-nilai, keyakinan, keinginan, perilaku, pengalaman, kualitas atau karakteristik dirinya yang dibagikan kepada orang lain.⁴⁰

Dijelaskan dalam artian lain yang diungkapkan oleh Irwin Altman dan Dalmis Taylor dalam teori penetrasi sosial bahwa *self-disclosure* adalah proses komunikasi interpersonal untuk mengetahui lebih dalam tentang diri sendiri, dan bagaimana orang lain tahu mengenai dirinya, pengungkapan diri yang sesuai dapat mengurangi kecemasan, memberikan keamanan, dan mengintensifkan interpersonal.⁴¹

Dapat disimpulkan bahwa *self-disclosure* adalah kemampuan seseorang mengungkapkan dirinya pada orang lain tentang sesuatu yang ingin diungkapkan, meliputi perasaannya, keinginannya, kesukaannya dan

⁴⁰ DeVito, *The Interpersonal Communication Book SIXTEENTH EDITION Communication Book*.

⁴¹ Winda Kustiawan et al., "Teori Penetrasi Sosial" 2, no. 2 (2022).

semua hal tentang dirinya agar diketahui oleh orang lain agar tercipta rasa nyaman dan percaya dalam hubungan.

b. Karakteristik *Self-Disclosure*

Devito mengungkapkan dalam bukunya beberapa karakteristik umum yang dimiliki oleh *self-disclosure*, antara lain:⁴²

- 1) *Self-Disclosure* merupakan cara komunikasi mengenai informasi diri yang diungkapkan pada orang lain yang sebelumnya disembunyikan.
- 2) *Self-Disclosure* mengkomunikasikan informasi diri yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain.
- 3) *Self-Disclosure* menyampaikan mengenai pikiran, perasaan, keyakinan, pengalaman, perilaku dan sikap.
- 4) Informasi yang diberikan ketika melakukan *self-disclosure* bersifat khusus dan rahasia yang hanya diungkapkan pada orang-orang tertentu saja.
- 5) Dalam prakteknya minimal terdapat individu lain yang dapat menerima dan mengerti informasi diri yang disampaikan.

c. Dimensi *Self-Disclosure*

Menurut Wheelles dan Grotz terdapat 5 dimensi *self-disclosure*, yaitu:⁴³

1) *Consciously intended disclosure*

Memiliki arti keterbukaan yang disengaja yaitu individu bersedia dan sengaja memberikan informasi diri pada orang lain.

⁴² Devito, *The Interpersonal Communication Book SIXTEENTH EDITION Communication Book*.

⁴³ Wheelles, Lawrence R. and Janis Grotz. *Conceptualization and Measurement of Reported Self-Disclosure*. West Virginia University, vol. 2 no. 4 (1976)

2) *Amount of disclosure*

Berarti jumlah keterbukaan, seberapa banyak frekuensi dan durasi pesan yang dibutuhkan dalam pengungkapan informasi diri pada orang lain.

3) *Positive-negative of the disclosure*

Yaitu isi dari pengungkapan diri yang dilakukan itu bersifat positif atau negatif, merupakan hal yang disenangi atau tidak disenangi.

4) *Honesty-accuracy of the disclosure*

Berarti kejujuran dan ketepatan dalam pengungkapan diri, hal ini berkaitan sejauh mana individu mengenal dirinya sendiri dan jujur terhadap dirinya sendiri.

5) *Control of general depth or intimacy of disclosure*

Memiliki arti sejauh mana individu mampu untuk mengendalikan kedalaman atau keintiman dalam pengungkapan diri.

Dimensi *self-disclosure* menurut Cozby, Altman dan Taylor terdapat tiga parameter atau dimensi dasar *self-disclosure*, antara lain:

1) *Breadth* (keluasan)

Pada dimensi pertama mengacu pada keluasan pengungkapan diri. Dalam dimensi ini seberapa banyak individu mampu untuk menyampaikan berbagai macam jenis informasi tentang dirinya, dimana semakin banyak informasi yang ingin diungkapkan pada orang lain maka semakin tinggi tingkat *self-disclosure*.

2) *Depth* (kedalaman)

Dimensi selanjutnya yaitu kedalaman informasi yang disampaikan pada saat pengungkapan diri yang mana disampaikan secara suka rela. Informasi yang disampaikan berangkat dari informasi yang relatif impersonal ke informasi yang lebih personal (pribadi).

3) *Duration* (durasi)

Lamanya durasi pesan yang dibutuhkan dalam *self-disclosure*. Kuantitas dalam pengungkapan diri dapat dilihat dari seberapa lama waktu yang dibutuhkan dalam proses pengungkapan diri.

d. Faktor-faktor Terhadap *Self-Disclosure*

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi *self-disclosure* individu dalam pengungkapan diri pada orang lain. Apakah individu tersebut tertarik untuk mengungkapkannya atau tidak, pemilihan topik yang akan diungkapkan, kemudian kepada siapa hal tersebut diungkapkan. Menurut Joseph A. DeVito dari banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi *self-disclosure* individu, terdapat faktor yang paling berpengaruh antara lain kepribadian, budaya, gender (jenis kelamin), pendengar (Audiens), topik yang disampaikan, serta media yang digunakan.⁴⁴

1) Kepribadian

Individu dengan kepribadian *ekstrovert* dan mudah bergaul lebih banyak mengungkapkan diri kepada orang lain dari pada individu yang

⁴⁴ Devito, *The Interpersonal Communication Book SIXTEENTH EDITION Communication Book*.

memiliki kepribadian *introvert* dan sulit untuk bergaul, mereka lebih cenderung untuk diam dan menyendiri serta menunggu orang lain datang untuk memulai pembicaraan. Orang-orang yang kompeten dan memiliki harga diri tinggi akan lebih terlibat dalam pengungkapan diri dibandingkan orang yang kurang kompeten dan memiliki harga diri yang cenderung rendah. Orang yang cemas dan takut ketika berbicara didepan orang banyak juga lebih sedikit dalam mengungkapkan diri kepada orang lain dibandingkan mereka yang percaya diri ketika harus berbicara didepan orang banyak.

2) Budaya

Self-Disclosure akan memiliki nilai beragam ketika dipandang dari berbagai macam budaya. Seperti halnya orang-orang yang tinggal di Amerika Serikat, mereka cenderung lebih banyak mengungkapkan diri dan memberikan informasi pada orang lain dibandingkan dengan orang-orang yang tinggal di negara Inggris, Jerman, dan Jepang. Orang yang tinggal di Jepang akan lebih tertutup jika terkait dengan informasi pribadi akan tetapi hal tersebut berbanding terbalik dengan orang yang berada di Amerika Serikat, dimana hal tersebut sangat diharapkan dan dihargai.

3) Gender (Jenis Kelamin)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Stewart, Cooper, & Stewart dalam bukunya Joseph A Devito bahwa penelitian tersebut mendukung keyakinan jikalau perempuan lebih banyak mengungkapkan diri daripada laki-laki, perempuan senang bercerita dan mengekspresikan diri pada orang lain. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan laki-laki juga

memiliki *self-disclosure* yang tinggi sebab perbedaan jenis kelamin tidak hanya dari segi biologis saja tetapi juga dari perbedaan gender, perempuan yang memiliki skala maskulinitas lebih tinggi akan cenderung tertutup dan kurang terbuka dibandingkan perempuan yang memiliki skala maskulinitas rendah, begitupun dengan laki-laki yang memiliki skala feminim yang tinggi akan cenderung lebih terbuka dan banyak berbicara serta mengungkapkan diri pada orang lain dibandingkan dengan laki-laki dengan skala feminim yang rendah.

4) Pendengar (Audiens)

Individu akan lebih sering melakukan *self-disclosure* berdasarkan dukungan yang diperoleh, orang yang dipercaya dan dicinta, orang yang disukai, kepada orang-orang terdekat, dan yang seusia dengannya. Dalam prosesnya juga ada suatu pola yang disebut timbal balik, ketika teman bicara mengenai masa lalunya maka kemungkinan besar individu juga akan menceritakan pengalaman dimasa lalu juga sebagai balasannya yang merupakan pola timbal balik tersebut.

5) Topik yang Disampaikan

Dalam mengungkapkan diri individu akan memilih beberapa topik yang pantas untuk dibicarakan dan beberapa topik lain yang tidak pantas. Seseorang lebih cenderung mengungkapkan informasi tentang dirinya yang berkaitan dengan hobi, pekerjaan dibandingkan dengan kehidupan percintaan dan kondisi keuangan, selain itu individu juga akan lebih sering mengungkapkan informasi yang menguntungkan dibandingkan informasi yang kurang menguntungkan atau mungkin malah merugikan.

Intinya semakin pribadi dan sensitif topik yang dibahas akan semakin kecil kemungkinannya untuk diungkapkan, perilaku tersebut sebagai bentuk *defense mechanism* atau mekanisme pertahanan diri.

6) Media yang Digunakan

Media atau saluran yang digunakan dalam berkomunikasi dapat mempengaruhi intensitas pengungkapan diri seseorang. Sebagian orang akan lebih nyaman mengungkapkan tentang dirinya kepada orang lain ketika saling bertatap muka dan berinteraksi serta mendapatkan tanggapan secara langsung akan tetapi terdapat juga sebagian orang yang lebih suka menggunakan media digital saat mengungkapkan diri, misal menggunakan sosial media, email, surat atau mungkin dengan melalui telepon.

e. Manfaat *Self-Disclosure*

Melakukan *self-disclosure* memberikan berbagai macam manfaat, berikut beberapa manfaat yang akan didapatkan menurut Devito ketika individu melakukan *self-disclosure*:⁴⁵

1) Meningkatkan Pengetahuan Diri

Melalui pengungkapan diri dapat membantu individu untuk lebih mengenal tentang dirinya sendiri, dengan melalui keterbukaan individu akan menyadari banyak hal tentang dirinya yang bahkan sebelumnya tidak disadari. Bahkan menerima dan mencintai diri sendiri pun juga sulit tanpa adanya keterbukaan diri, sebab individu cenderung akan menerima

⁴⁵ Devito, *The Interpersonal Communication Book SIXTEENTH EDITION Communication Book*.

dirinya melalui pandangan orang lain pada dirinya, dengan respon positif yang ditunjukkan oleh pendengar akan memberikan kemampuan pada individu dalam memperkuat konsep diri positif individu.

2) Meningkatkan Efektivitas Komunikasi

Self-Disclosure merupakan salah satu hal yang dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dan hubungan, sebab kemampuan pemahaman pesan dan informasi yang diberikan orang lain sepadan dengan seberapa jauh individu memahami orang tersebut. Dengan melakukan pengungkapan diri akan membantu individu mencapai hubungan lebih dekat dengan orang yang disukai atau cinta, lebih mengenal satu sama lain, dan saling mengetahui apa yang disukai dan apa yang tidak disukai. Menurut Shirley, Powers, & Sawyer yang dikutip dalam bukunya Devito, bahwa riset menunjukkan orang yang lebih melakukan keterbukaan diri mengalami lebih sedikit pelecehan psikologis, alasan temuan tersebut karena orang yang berada dalam hubungan kekerasan lebih sedikit mengungkapkan rahasianya karena takut jika hal tersebut di salah gunakan dan menjadi *boomerang* bagi dirinya sendiri selain itu orang yang berada dalam hubungan yang *toxic*, tidak sportif dan kasar juga mempengaruhi keterbukaan diri orang tersebut

3) Mencegah Kesalahpahaman

Kerbukaan diri dapat mengurangi risiko kesalahpahaman yang terjadi dalam suatu hubungan, misalnya saja hubungan sepasang suami istri, ketika keduanya saling terbuka satu sama lain maka akan menumbuhkan rasa saling percaya dan akan mengurangi kecurigaan dan

kesalahpahaman antara dua belah pihak, tanpa harus melakukan pengintaian atau mencari info secara diam-diam pasangan tersebut akan merasa aman dan percaya dengan pasangannya alih-alih malah mencurigainya.

4) Meningkatkan Kesehatan Fisiologis

Melakukan keterbukaan diri nampaknya juga berpengaruh pada kesehatan fisiologis pelakunya, orang yang melakukan *self-disclosure* kurang rentan terhadap penyakit, sebab ketika mereka memiliki emosi tertentu misalnya kesedihan, mereka akan mengungkapkannya kepada orang lain alih-alih memendam kesedihan tersebut yang akan berisiko pada kesehatan fisiknya jika dipendam untuk dirinya sendiri mereka lebih suka membagikan kesedihan yang dirasakan tersebut pada orang lain untuk mengurangi intensitas kesedihan yang dirasakan

5) Meningkatkan Rasa Suka dan Daya Tarik yang Dirasakan

Keterbukaan diri ternyata juga dapat menarik perhatian orang lain, berdasarkan penelitian orang yang banyak bicara dan terbuka dengan orang lain mereka lebih terlihat menarik dan disukai oleh banyak orang dibandingkan mereka yang tidak terbuka. Sehingga tampaknya *self-disclosure* juga berkontribusi pada peningkatan rasa saling menyukai.

f. Risiko *Self-Disclosure*

Pengungkapan diri merupakan hal yang akan berdampak positif, akan tetapi ketika hal tersebut dilakukan secara berlebihan maka akan

memberikan risiko bagi pelakunya. Menurut Devito pengungkapan diri yang berlebihan akan menimbulkan risiko sebagai berikut:⁴⁶

1) Risiko Pribadi

Dalam hal pengungkapan diri setiap orang punya cara yang berbeda, ada hal yang bisa diungkapkan dan ada hal yang tidak bisa diungkapkan. Dan jika hal yang diungkapkan berbeda dari kebanyakan orang maka kemungkinan mengalami penolakan dari orang terdekat dan anggota keluarga itu sangat mungkin. Ketika seseorang terbuka masalah kesehatan mentalnya yang terganggu karena menderita depresi kepada orang yang masih awam pada kesehatan mental maka kemungkinan mengalami penolakan dan dihindari sangat besar, dan mereka tak akan bisa sedekat sebelumnya, begitupun ketika pria dan wanita saling terbuka jika melakukan perselingkuhan maka hubungan antara keduanya tidak akan bisa seperti sebelumnya.

2) Risiko Relasional

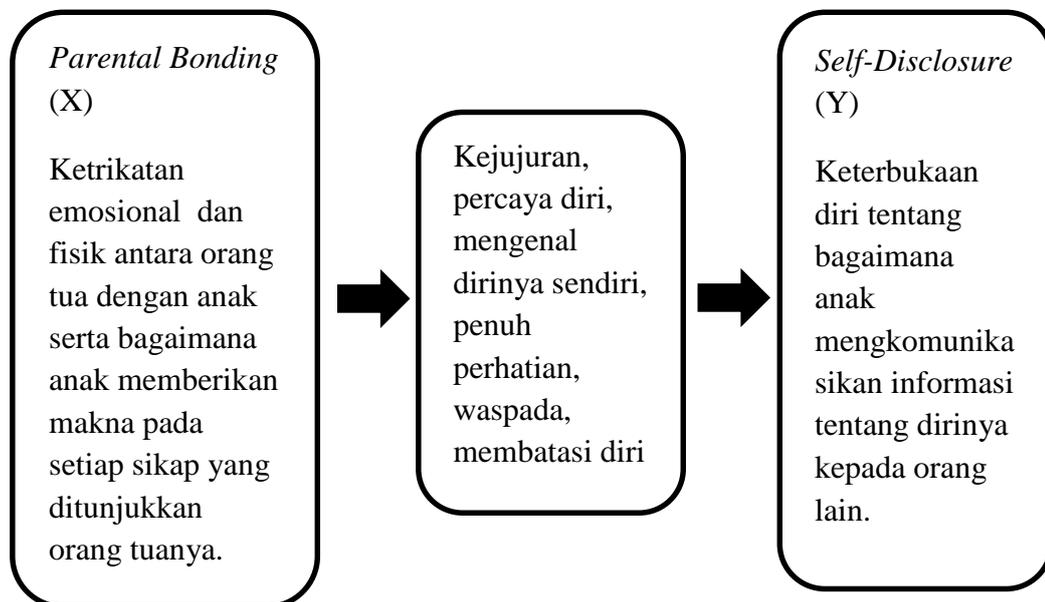
Dalam hubungan yang erat dan sudah berjalan lama pun pengungkapan diri juga bisa menimbulkan risiko relasional. Berlebihan dalam pengungkapan diri terbukti dapat mengancam suatu hubungan dan menurunkan ketertarikan timbal balik, kepercayaan dan melonggarkan ikatan yang menyatukan antar individu. *Self-Disclosure* tentang kesalahan dimasa lalu, perselingkuhan, kecerobohan, kejahatan, ketakutan dan kelemahan tersembunyi dapat memiliki efek negatif seperti itu.

⁴⁶ Devito, *The Interpersonal Communication Book SIXTEENTH EDITION Communication Book*.

3) Risiko Profesional

Mengungkapkan sudut pandangnya mengenai masalah politik, perbedaan agama dan kelompok ras dapat memberikan risiko profesional yang akan menyebabkan masalah dalam pekerjaannya. Mengutarakan sesuatu yang bertentangan dengan norma organisasi akan memberikan risiko tambahan bagi pelakunya. Misalnya ketika seorang publik figur (artis) mengungkapkan pada publik sedang mengonsumsi narkoba maka hal tersebut akan berpengaruh pada pekerjaannya, kehilangan kepercayaan dari pengemarnya dan mungkin saja akan kehilangan banyak kontrak pekerjaan.

C. Pengaruh *Parental Bonding* Terhadap *Sel-Disclosure*



Gambar 2.1 Kerangka Teoritis

Parental bonding yang terjalin baik antara orang tua dan anak dapat menjadi pendorong terjadinya pola komunikasi yang baik seperti proses *self-disclosure*, sebab orang tua merupakan tempat pertama dimana anak belajar tentang

kehidupan, perilaku, emosi, mendapatkan perlindungan, merasa aman dan nyaman serta orang tua akan menjadi tempat anak bisa terbuka dan mencurahkan semua keluh kesah tentang permasalahan dalam kehidupannya apabila *parental bonding* yang dibangun selama enam belas tahun pertama terjalin dengan baik, namun ketika ikatan antara orang tua dengan anak tidak berjalan dengan harmonis maka secara emosional akan menjadi pengaruh dalam kehidupan pada aspek perilaku, perkembangan, dan kepribadian anak.

Anak yang memiliki *parental bonding* yang baik akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi, mandiri, harga diri tinggi, dan merasa kehidupannya berharga, sehingga anak akan mampu membangun hubungan sosial dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik ketika berada di lingkungan baru seperti Pondok Pesantren, anak akan lebih terbuka pada teman-temannya dan percaya diri dalam memulai hubungan, dengan kepercayaan diri yang dimiliki anak tidak akan segan untuk mengkomunikasikan tentang dirinya kepada orang lain, menyampaikan perasaan dan keinginannya serta membagikan pengalamannya pada orang lain sehingga anak akan lebih mudah dalam beradaptasi dan merasa nyaman dengan kehidupannya.

D. Hipotesis Penelitian

Dari rumusan masalah diatas diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha: Terdapat Pengaruh Positif *Parental Bonding* Terhadap *Self-Disclosure* Santri di Pondok Pesantren Qur'anan 'Arobiyya.

Ho: Tidak terdapat Pengaruh Positif *Parental Bonding* Terhadap *Self-Disclosure* Santri di Pondok Pesantren Qur'anan 'Arobiyya.